

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan alat bagi pemerintah maupun swasta dalam menunjang pertumbuhan dan pemerataan ekonomi suatu negara. Menurut Bank Indonesia, pengertian bank adalah lembaga intermediasi keuangan yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana di masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Perbankan adalah segala sesuatu yang berhubungan tentang bank, penghimpunan dana dari masyarakat dilakukan melalui simpanan atau tabungan dan penyaluran dana dilakukan melalui kredit atau pinjaman kepada masyarakat, sebagai lembaga kepercayaan dari masyarakat pihak perbankan harus dapat menjaga kepercayaan tersebut (Bank Indonesia, 2020).

Perbankan dikategorikan sebagai salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam perekonomian di suatu negara, sehingga perkembangan industri perbankan dapat dijadikan tolak ukur kemajuan di negara tersebut. Peranan penting perbankan dalam memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diwujudkan dengan memaksimalkan fungsi intermediasinya yaitu peningkatan jumlah pinjaman yang disalurkan dalam bentuk kredit kepada industri kecil, menengah dan besar. Pentingnya peran perbankan tersebut membuat sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang memiliki prospek cukup cerah di masa mendatang, karena masyarakat Indonesia tidak lepas dari

jasa perbankan. Namun, melihat prospek tersebut tidak hanya menunjukkan hal yang positif tetapi juga menunjukkan suatu persaingan yang semakin ketat. Persaingan tersebut bisa dilihat dari jumlah perbankan yang mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut bisa dilihat dari tahun 2019 tercatat sebanyak 43 perusahaan perbankan dan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 45 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk dapat memenangkan persaingan tersebut agar perbankan memiliki prospek yang cerah, maka perbankan harus mampu meningkatkan nilai perusahaannya agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Nilai perusahaan merupakan seberapa besar para investor bersedia dibayar untuk setiap keuangan yang dilaporkan perusahaan, sehingga menjadi salah satu alat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini tetapi juga pada prospek perusahaan di masa depan (Susanti, 2010). Suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai nilai perusahaan yang baik jika kinerja dari perusahaan tersebut baik serta dapat tercermin dari nilai sahamnya. Semakin tinggi nilai perusahaannya maka semakin tinggi juga nilai sahamnya. Nilai perusahaan yang maksimum juga akan meningkatkan nilai pemegang saham yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham atau investor.

Nilai perusahaan dalam beberapa *literature* disebut dengan berbagai istilah, misalnya *price to book value* (PBV) ratio. Istilah ini perusahaan pada masing-masing *literature* meskipun berbeda, tetapi *price to book value*

merupakan perbandingan dengan harga saham dengan nilai buku per saham. Adapun yang dimaksud dengan nilai buku per saham atau *book value per share* adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar. Bridwan (2010:208) menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya.

Menurut Astriyani (2014), bahwa tujuan perusahaan yang harus dipakai adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Tujuan dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang serta keuntungan pemegang saham yang diperoleh di masa mendatang yang dilakukan dengan cara mengoptimalkan nilai perusahaan. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya juga meningkat (Sartono, 2011:9)

Namun, fenomena yang terjadi di Indonesia belakangan ini adalah penurunan harga saham perusahaan perbankan. Saham-saham bank besar mencatat penurunan yang signifikan. Mengacu pada data statistik BURSA Efek Indonesi (BEI) di sepanjang tahun 2015 BBRI, BMRI, BBKA, dan BBNI berkontribusi terhadap penurunan IHGS sebesar 247,9 poin atau 22,4%. Harga BBNI mengalami penurunan 35,41%, BMRI merosot hingga 30,16%, BBRI terpengkas sebesar 28,76%, dan BBKA terkoreksi sebesar 12,57%. Sampai akhir tahun 2015, belum ada perbaikan terhadap kinerja saham bank (Kontan.co.id, 2015). Kemudian penurunan harga saham pada perusahaan perbankan juga terjadi pada 23 Agustus 2017, dimana saham BBKA mengalami

penurunan sebesar 1,57% menjadi Rp 18.850 per saham, BBRI turun sebesar 1,96% ke Rp 15.000 per saham, dan BBNI terkoreksi 2,36% menjadi Rp 7.225 per saham (Kontan.co.id, 2017). Kemudian penurunan harga saham pada perusahaan perbankan juga terjadi pada tahun 2019, dimana indeks sektor keuangan menurun 1,90%. Harga saham BBRI yang turun hingga 3,98% ke Rp 4.100 per saham. Harga saham BBKA turun sebesar 2% ke Rp 29.400, harga saham BMRI juga mengalami penurunan sebesar 2,36% ke Rp 7.250, dan BBNI mengalami penurunan sebesar 1,26% ke Rp 7.825 per saham (Kontan.co.id, 2019).

Adanya persaingan bisnis yang ketat dan terjadinya penurunan harga saham yang terulang beberapa kali, memunculkan beberapa faktor diduga yang mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Kusumadilaga (2010) menyatakan nilai perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. ROA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dalam menghasilkan laba sehingga akan meningkatkan citra perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan pula nilai perusahaan dalam pandangan para *stakeholder*. *Return on asset* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa total dari aktiva perusahaan yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba bagi perusahaan.

Sebaliknya apabila *return on asset* (ROA) yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan perusahaan mendapatkan kerugian. Menurut Fahrizal (2013), profitabilitas merupakan indikator kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Hasil penelitian dari Nugroho (2013) dan Fahrizal (2013) menunjukkan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian Pasaribu dan Tobing (2017) menyatakan ROA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Oktrima (2017) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan berikutnya yaitu *leverage*. *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan serta dapat mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang (Kasmir, 2012:157). Menurut Astriyani (2014) mengatakan bahwa apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun risiko *leverage*-nya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena dikhawatirkan aset tinggi tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi jika perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu. Dengan kata lain *leverage* memiliki dampak baik dan buruk bagi perusahaan, dapat menyebabkan perusahaan menjadi berkembang lebih baik (kinerja baik), juga dapat mengakibatkan

kemunduran bagi perusahaan (kinerja buruk) bahkan dapat berakibat pada kondisi bangkrut. Penelitian Astriyani (2014), menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian Prasetyorini (2013), menunjukkan bahwa *lverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian Pasaribu (2016) menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Seorang investor menilai kinerja dan prospek perusahaan ke depan, biasanya melihat dari tingkat likuiditas perusahaan. Nilai likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan CR (*current ratio*) yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang baik akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor (Sudiani dan Darmayanti, 2016). Semakin besar likuiditas perusahaan artinya menunjukkan semakin baik pula kinerja jangka pendek perusahaan sehingga investor akan semakin percaya kepada perusahaan tersebut. Likuiditas yang tinggi menunjukkan prospek dan nilai perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian yang terkait dilakukan oleh Lestari (2017), Thaib dan Dewantoro (2017), Putra dan Lestari (2016), Aisyah (2015), Putra dan Lestari (2016), menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Arif (2015), Nurhayati (2013), Oktrima (2017)

menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan selanjutnya yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola manajemen perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen akan semakin berusaha memaksimalkan kinerjanya, karena manajemen akan semakin memiliki suatu tanggungjawab dalam memenuhi suatu keinginan manajemen. Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham, sehingga seorang manajer tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesulitan keuangan atau kebangkrutan usaha akan merugikan baik sebagai manajer atau sebagai pemegang saham. Sebagai manajer akan kehilangan *insentif* dan sebagai pemegang saham akan kehilangan *return* bahkan dana yang diinvestasikannya (Wibowo, 2016). Menurut Endraswati (2012), peningkatan kepemilikan manajerial membantu untuk menghubungkan pihak internal dan pemegang saham, dan mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatnya nilai perusahaan. Dengan demikian, aktivitas perusahaan dapat diawasi melalui kepemilikan manajerial yang besar. Pada penelitian sebelumnya oleh Frysa (2011) dan Sandra, dkk (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh

positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Ripilu (2011), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian Purnamasari (2017) dan Yuniati, dkk (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan juga diduga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal untuk menarik investor dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan penilaian skala besar kecilnya perusahaan yang ditentukan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi calon investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan. Menurut Noviliyana (2016), ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Penelitian Astriyani (2014) dan Hariyanto (2011) dalam penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, namun penelitian menurut Prasetyorini (2013), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Fau (2015) dan Noviliyana (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, terjadi fenomena dan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali dengan judul **“Pengaruh**

Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
- 3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
- 4) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
- 5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, serta untuk menambah wawasan dalam menerapkan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan dengan kenyataan yang diperoleh selama penelitian.

2) Manfaat praktis

Penelitian ini selain dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan, dapat juga memberikan informasi variabel-variabel apakah yang memberikan sinyal positif terhadap investor serta sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insiders*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi mutakhir dan prospek perusahaan, dibandingkan dengan investor luar. Munculnya asimetri informasi tersebut menyulitkan investor dalam menilai kualitas perusahaan secara obyektif. Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Menurut Gustiandika (2014), teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (investor).

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi, yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan, dan informasi non-akuntansi, yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat

informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan, baik pihak dalam maupun pihak luar (Primayuni, 2018). Menurut Djoko (2014), jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor, maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Rasio-rasio dari laporan keuangan, seperti *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *total asset turnover* maupun rasio-rasio lain akan sangat bermanfaat bagi investor maupun calon investor sebagai salah satu dasar analisis dalam berinvestasi atau sebagai salah satu sinyal yang dapat menunjukkan bagaimana nilai perusahaan tersebut.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami nilai perusahaan. Teori keagenan dinyatakan dengan adanya hubungan antara *principal* dengan *agent*. Hubungan agensi didefinisikan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (pemilik) melibatkan orang lain (manajer) untuk melakukan tindakan dalam pengambilan keputusan. Dasar penting dari teori agensi ini adalah bahwa antara pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda. Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang dilakukan secara terpisah dalam tata kelola perusahaan menimbulkan konflik keagenan. Hal tersebut menjadikan manajer tidak akan selalu melakukan tindakan untuk kepentingan pemegang saham tetapi mengejar keuntungan bagi diri mereka sendiri dan bekerja untuk kepentingan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan dan

memaksimalkan nilai dari pemegang saham (Suwardjono, 2013:485). Dalam hubungan keagenan, manajer sebagai pihak yang memiliki akses langsung terhadap informasi perusahaan, memiliki asimetris informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Hal ini terjadi karena terdapat informasi yang tidak diungkapkan oleh manajemen kepada pihak eksternal perusahaan termasuk investor. Strategi yang dilakukan untuk meminimumkan asimetri informasi, pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh tanggung jawab terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Pengawasan ketat yang dilakukan untuk manajer dipandang sebagai dasar untuk melindungi kepentingan pemegang saham yang terancam ketika manajer memaksimalkan kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan profitabilitas organisasi (Habbash, 2010).

Teori keagenan memiliki kaitan dengan kepemilikan manajerial dimana, kepemilikan manajerial merupakan para pemegang saham yang juga sebagai pemilik perusahaan yang mempunyai tugas dan wewenang serta aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada perusahaan (dewan komisaris dan dewan direksi). Kepemilikan manajerial akan berusaha menyeimbangkan dan akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut serta merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil serta juga siap menanggung kerugian sebagai konsekuensi pengambilan keputusan yang salah (Hidayah, 2015). Jadi dengan adanya kepemilikan oleh manajerial dalam suatu perusahaan dapat

mengurangi adanya konflik keagenan sehingga akan berdampak pada nilai perusahaan.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan itu didirikan hingga sampai saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Menurut Sudana (2015) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Jadi harga saham merupakan cerminan dari suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan sehingga akan semakin memakmurkan para pemegang saham, sebaliknya jika harga saham semakin rendah maka nilai perusahaan atau kinerja perusahaan akan semakin buruk.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur nilai perusahaan menggunakan *price to book value* (PBV). Rasio ini berfungsi untuk mengidentifikasi saham mana yang harganya wajar, terlalu rendah (*undervalued*) atau terlalu tinggi (*overvalued*). Cara ini mungkin mengaitkan rasio PBV dengan nilai intrinstik saham yang diperkirakan berdasarkan model penelitian saham. *Price to book value* (PBV) adalah rasio yang sering digunakan untuk menentukan nilai

perusahaan dan mengambil keputusan investasi dengan cara membandingkan harga persaham dengan nilai buku perusahaan. Harga persaham merupakan harga yang telah disepakati oleh penjual dan pembeli pada saat terjadinya transaksi per lembar saham. Sedangkan untuk nilai buku per saham merupakan harga pada saat aktiva tersebut diperoleh (nilai historis) per lembar saham (Andinata, 2015).

2.1.4 Profitabilitas (ROA)

Menurut Dewi dan Wirajaya (2013), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Para investor menanamkan saham pada perusahaan untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Rasio profitabilitas merupakan ukuran dari kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas sangat diperhatikan oleh calon investor maupun pemegang saham, karena berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima. Jika perusahaan mendapatkan laba sebagai timbal balik, maka pemegang saham akan mendapat dividen. Cara untuk menilai profitabilitas bermacam-macam, dan sangat tergantung pada laba, aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari opsai perusahaan atau laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Dengan banyaknya cara dalam menilai profitabilitas, maka terdapat perbedaan dari perusahaan satu dengan perusahaan lainnya dalam

menentukan profitabilitas. Tidak ada keharusan untuk menyamakan metode menghitung profitabilitas, karena tujuan utamanya adalah mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal pada masing-masing perusahaan (Mayogi, 2016).

Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan:

1) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah keuntungan yang ditentukan atas harga penjualan, keuntungan menunjukkan besar kecilnya laba dibandingkan dengan harga penjualan. NPM menunjukkan laba per rupiah penjualan.

2) *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva yang tertanam dalam perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

3) *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa.

4) *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) adalah perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diprosikan dengan ROA (*Return On Asset*). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva yang tertanam dalam perusahaan. ROA dijelaskan untuk rentabilitas ekonomi guna menghitung kapasitas perusahaan dalam mewujudkan profit dimasa lalu,

berikutnya dicanangkan buat masa depan guna melihat kapasitas perusahaan dalam mewujudkan profit di masa datang. ROA dihitung dengan menggunakan perbandingan laba bersih dengan total dari aset perusahaan. Semakin tinggi nilai persen dalam perubahan ROA yang diwujudkan maka akan semakin baik perusahaan dalam mengelola aset, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini menjadi sinyal yang positif dan menjadi daya tarik bagi investor untuk memiliki saham perusahaan sehingga akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan juga meningkat (Al-Khairi, 2021).

2.1.5 *Leverage*

Leverage merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman. Penggunaan hutang (*external financing*) memiliki risiko yang cukup besar atas tidak terbayarnya hutang, sehingga penggunaan hutang perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Prasetyorini, 2013).

Hutang ini bisa berasal dari bank atau pembiayaan lainnya. Pada umumnya perusahaan yang terlalu banyak melakukan pembiayaan dengan hutang, dianggap tidak sehat karena dapat menurunkan laba. Peningkatan dan penurunan tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap penilaian pasar (Sari dan Abundanti, 2014).

Menurut Kasmir (2016:153) tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* antara lain:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana posisi suatu perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Sebagai dasar dalam menilai keseimbangan antara lain nilai aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa tinggi aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh dari hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai seberapa dana dari pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
- 8) Tujuan lainnya.

Menurut Sartono (2012:121) untuk mengukur *leverage* dapat menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan perbandingan antara semua hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitasnya. DER digunakan untuk mengukur total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan.

2.1.6 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan karena berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas. Likuiditas sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Brigham dan Houston (2011:132) mengatakan bahwa aset likuid (*liquid asset*) merupakan aset yang diperdagangkan pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo pada tahun berikutnya. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan kesempatan bertumbuh perusahaan cenderung tinggi. Kinerja keuangan perusahaan akan dinilai melalui analisis rasio keuangan oleh para investor dan lembaga perbankan sebagai kreditor sebelum memberikan kredit (Harmono, 2011:106). Semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan kreditor dalam meminjamkan dananya, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata kreditor maupun pada calon investor. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan CR (*current ratio*) yang merupakan alat ukur rasio likuiditas yang dapat digunakan oleh perusahaan dengan membandingkan aset lancar dan hutang lancar suatu perusahaan.

2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Oleh karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Konflik keagenan bisa dikurangi bila manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan. Kebijakan manajer yang memiliki saham perusahaan tentu akan berbeda dengan manajer yang murni sebagai manajer. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat pula. Dengan kepemilikan manajerial, seorang manajer yang sekaligus pemegang saham tidak ingin perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan usaha akan merugikan manajer karena kehilangan insentif dan pemegang saham akan kehilangan *return* bahkan dana yang diinvestasikan (Jusriani dan Rahardjo, 2013).

Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diproksikan dengan KM dimana jumlah saham yang dimiliki manajemen dibagi total saham yang beredar dikali 100%. Dengan adanya kepemilikan manajerial, seorang manajer yang sekaligus pemegang saham tidak ingin perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan usaha akan merugikan manajer karena kehilangan insentif dan pemegang saham akan kehilangan *return* bahkan dana yang

diinvestasikan. Kepemilikan manajerial ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi *stakeholder* perusahaan maka, informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Dalam teori keagenan, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal* (Jusriani, 2013).

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi, sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah (Dewi dan Wirajaya, 2013). Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari logaritma natural (LN) total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan, akan tetapi jika dilihat

dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (Fau, 2015).

2. 2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan nilai perusahaan antara lain:

- 1) Mayogi (2016), objek penelitian dan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, kebijakan dividen dan kebijakan utang, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, serta kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 2) Raharjo dan Oemar (2016), objek penelitian dan variabel independen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, kebijakan utang, profitabilitas, struktur kepemilikan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan kebijakan dividen, kebijakan utang, profitabilitas dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- 3) Prastuti dan Sudhiartha (2016), objek penelitian dan variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menyatakan struktur modal dan kebijakan dividen mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

- 4) Pasaribu dan Tobing (2017), objek penelitian dan variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal, profitabilitas, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- 5) Limbong (2017), objek penelitian dan variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- 6) Yanda (2018), objek penelitian dan variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan struktur modal dan profitabilitas

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

- 7) Lumoly, dkk (2018), objek penelitian dan variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- 8) Marsalina (2019), objek penelitian dan variabel independen dalam penelitian ini adalah kebijakan deviden, profitabilitas, arus kas, keputusan investasi dan keputusan pendanaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan profitabilitas, keputusan investasi, keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan deviden dan arus kas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 9) Anjani (2020), objek penelitian dan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai

perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

- 10) Mardiana (2020), objek penelitian dan variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal, profitabilitas, *leverage*, dan *price earning ratio*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage* dan *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel independen, yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan dan variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan teknik analisis yaitu, teknik analisis regresi linier berganda. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yang berbeda dan terdapat perbedaan periode data amatan. Penelitian ini menggunakan data amatan tahun 2018-2020, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode data amatan dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat perbedaan lokasi penelitian pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana dalam penelitian ini memilih lokasi penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian sebelumnya memilih lokasi penelitian pada perusahaan yang berbeda.